

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perlambatan ekonomi dunia telah membuat permintaan komoditas barang tambang menurun. Akibatnya harga jual komoditas tersebut anjlok. Banyak perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama 2017 sekitar Rp 364,5 triliun. Pada tahun 2018, harga komoditas tambang kembali turun 25% dibanding tahun lalu. Agar bisa bertahan, perusahaan tambang berusaha meningkatkan produktivitasnya. Namun, ada pula yang melepas aset atau menutup usahanya. Kondisi serupa terjadi di Indonesia. Anjloknya harga komoditas tambang dan menurunnya permintaan bahan tambang dari China, berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan dalam negeri. Kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menurun. Pada 31 Desember 2017 nilai kapitalisasi perusahaan di pasar modal Rp 161 triliun, turun jauh nilai dibandingkan pada 31 Desember 2018 yang mencapai Rp 255 triliun. (Kompas.com)

Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan

masalah yang dapat terjadi apabila kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Financial distress sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, masalah keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya.

Perusahaan tentunya mengharapkan kondisi keuangannya dalam keadaan yang baik dengan keuntungan atau laba yang tinggi. Namun tidak dapat dihindari perusahaan juga bisa mengalami kerugian. Permasalahan tersebut memaksa perusahaan memperkuat fundamentalnya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya akan terjadi kebangkrutan. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya.

Menurut Fahmi (2013) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat pada

kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya karena faktor *financial* dan faktor *non-financial*, sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi suatu negara tersebut atau keadaan ekonomi global. Pengaruh lain krisis finansial global terhadap ekonomi makro adalah, pertama dari sisi tingkat bunga. Naik turunnya kurs dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat.

Laporan keuangan mempunyai peran penting, selain untuk menggambarkan keadaan perusahaan, laporan ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan ke publik berupa laporan keuangan tahunan. Dalam laporan tahunan ini akan terlihat keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam mengelola dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan dalam periode tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk memproyeksi aspek keuangan perusahaan dimasa mendatang.

Menurut Kasmir (2011) analisis rasio keuangan merupakan analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Berguna untuk menunjukkan perubahan kinerja dari periode dan membantu menggambarkan tren pola perusahaan untuk kemudian menunjukkan risiko dan

peluang masa depan perusahaan. Salah satu proyeksi masa mendatang adalah untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut Jumingan (2011), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Selain rasio likuiditas, rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Sartono (2010) *Leverage* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Karena semakin besar *leverage* akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio *leverage* dapat diukur menggunakan rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Informasi rasio utang penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Kondisi kesulitan keuangan perusahaan dapat pula di sebabkan oleh keadaan makro ekonomi suatu perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari tingkat inflasi. Jika inflasi

mengalami kenaikan, maka biaya produksi seperti upah dan bahan baku akan menjadi lebih tinggi pula. Produsen akan menaikkan harga jual barang. Harga jual barang yang tinggi tersebut akan menurunkan daya beli masyarakat. Pendapatan operasional perusahaan akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak langsung terhadap keuangan perusahaan. Perusahaan harus bisa menekan kenaikan biaya variabel tersebut. Jika hal ini tidak dilakukan maka keuangan perusahaan akan terus mengalami penurunan sehingga tidak bisa membayar kewajibannya dalam jangka waktu panjang bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

Dari penelitian-penelitian mengenai praktik *financial distress*, hasil menunjukkan bahwa Rachmawati dkk (2012) membuktikan jika inflasi memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan dimana semakin rendah sensitivitas terhadap inflasi maka akan menghambat terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan atau semakin besar tingkat inflasi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan meningkat. Hasil tidak konsisten terhadap penelitian terdahulu dimana ditemukan Ravicha Aspuga Dewi (2019) didapatkan hasil bahwa inflasi tidak dapat digunakan untuk mengurangi kesulitan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan dari latar belakang diatas menjadikan peneliti bermaksud untuk membahas masalah tersebut

dengan mengambil judul penelitian tentang “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Indeks Harga Konsumen Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dirumuskanlah permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah indeks harga konsumen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan indeks harga konsumen berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama yang kedua yaitu penelitian.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
3. Sebagai salah satu cara melatih dan merealisasikan teori-teori yang di dapat dari perkuliahan untuk selanjutnya diterapkan kedalam praktek dilapangan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dengan menganalisis *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh dengan menganalisis *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh dengan menganalisis indeks harga konsumen terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh dengan menganalisis *current ratio*, *debt to equity ratio* dan indeks harga konsumen terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Perusahaan

Menjadikan bahan informasi dan masukan yang dapat digunakan oleh perusahaan sektor pertambangan atau lainnya sebagai bahan pertimbangan melakukan praktik *financial distress* bagi perusahaan.

1.4.2 Bagi Peneliti

1. Menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh *current ratio*, *debt equity ratio* dan indeks harga konsumen perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Menambah wawasan yang lebih luas mengenai *financial distress* sehingga dapat dipraktikkan dalam dunia kerja.
3. Mengimplementasikan ilmu yang telah didapat didalam perkuliahan.

1.4.3 Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

1. Sebagai wacana ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan indeks harga konsumen terhadap *financial distress*.

Sebagai wacana ilmu pengetahuan tambahan yang dapat disumbangkan sebagai referensi kepada universitas dan juga dokumentasi yang berguna untuk menambah perbendaharaan yang ada di perpustakaan.